

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai persoalan atau masalah.¹ Adapun masalah itu sendiri menurut Sugiyono adalah “Penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi.”²

Adapun beberapa pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Nazarudin adalah seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.³

Sedangkan menurut Ahmad Sabri mengatakan pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.⁴

Adapun pembelajaran menurut Djahiri sebagaimana dikutip oleh Kunandar dalam *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaanya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*).”⁵

¹ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 749.

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2014), 29.

³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Jogjakarta : Sukses Offset, 2007), 162.

⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), 33.

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007), 287.

Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.

Hiperaktif adalah suatu kondisi medis yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan. Jika hal ini terjadi pada seorang anak, dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial, dan kesulitan kesulitan lain yang saling berkaitan.⁶

Dari pengertian tentang problematika pembelajaran dan anak hiperaktif yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengertian problematika pembelajaran anak hiperaktif adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Adapun problematika yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus hiperaktif, gambaran dari masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas motorik yang berlebihan

Masalah motorik pada anak disebabkan kesulitan mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya sehingga tidak dapat membedakan kegiatan yang penting dan yang tidak penting.

⁶ E. kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*,(Bandung: Yrama Widya, 2012),1.

Gerakannya dilakukan terus-menerus tanpa lelah sehingga dia sulit memusatkan perhatian. Aktivitas motorik berlebihan ini, seperti berjalan-jalan di kelas atau bertindak berlebihan. Tindakan-tindakan seperti itu cenderung mengarah pada perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

b. Menjawab tanpa ditanya

Masalah ini sangat membutuhkan kesabaran guru. Ciri impulsif demikian merupakan salah satu sifat yang dapat menghambat proses belajar anak. Keadaan ini menunjukkan bahwa anak tidak dapat mengendalikan dirinya untuk merespons secara tepat. Mereka sangat dikuasai oleh perasaannya sehingga sangat cepat bereaksi, sulit untuk mempertimbangkan atau memikirkan terlebih dahulu perilaku yang akan ditampilkannya. Biasanya, perilaku ini menyulitkan diri sendiri dan lingkungannya.

c. Menghindari tugas

Masalah ini muncul karena anak merasa cepat bosan, sekalipun dengan tugas yang menarik. Kemungkinan, tugas-tugas belajar sulit dikerjakan karena anak mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri terhadap kegiatan belajar yang diikutinya. Keadaan ini dapat memunculkan rasa frustrasi. Akibatnya, anak kehilangan motivasi untuk belajar.

d. Kurang perhatian

Kesulitan dalam mendengar, mengikuti arahan, dan memberikan perhatian merupakan masalah umum anak ADHD. Kesulitan tersebut muncul karena kemampuan perhatian yang jelek. Sebagian anak mempunyai kesulitan dengan informasi yang disampaikan secara visual, sebagian kecil lagi mempunyai kesulitan dengan materi pelajaran yang disampaikan secara auditif. Perhatian yang mudah teralihkan sangat menghambat proses belajar.⁷

e. Tidak menyelesaikan tugas secara tuntas

Masalah ini berhubungan dengan masalah pengabaian tugas. Jika anak mengabaikan tugas, akibatnya ia tidak menyelesaikan tugasnya. Sekali saja dia mengembangkan kebiasaan belajar yang jelek di sekolah ataupun di rumah, pola-pola seperti itu akan terjadi pula di tempat lain.

Masalah ini berhubungan dengan penghargaan waktu yang kurang baik, frustrasi terhadap tugas, serta berbagai sikap yang merusak sehingga diperlukan latihan membangun kebiasaan yang baik secara konsisten. Hal ini merupakan langkah yang penting agar tugas dapat diselesaikan dengan baik. Perlu diingat bahwa anak ADHD mempunyai masalah dalam perencanaan, penataan, dan perkiraan waktu.

⁷Baihaqi dan M Sugiartin *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006). 62-63.

f. Bingung terhadap arahan

Masalah ini berpangkal pada penggunaan perhatian. Ketika perhatian anak pecah/terpecah selama kegiatan pembelajaran maka terjadi perpecahan proses informasi yang mengakibatkan kebingungan sehingga informasi yang diterima anak tidak utuh.

g. Disorganisasi aktivitas

Pada umumnya, anak ADHD mengalami disorganisasi, impulsif, ceroboh, dan terburu-buru dalam melakukan tugas yang mengakibatkan pekerjaan acak-acakan, bingung, serta kerap kali lupa terhadap beberapa bagian tugas. Seorang anak gagal melakukan seluruh tugas karena ia lupa atau salah menginterpretasikan keperluan dalam menyelesaikan tugas. Walaupun ia dapat menyelesaikan tugas, kerap kali ia lupa membawa kembali tugas tersebut ke sekolah.

h. Tulisan yang jelek

Kesulitan dalam menulis gambar symbol-simbol bunyi menjadi symbol-symbol angka. Kesulitan menulis tersebut terjadi pada beberapa tahap aktifitas menulis yaitu mengeja: yakni aktivitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari suku kata dan menulis permulaan, anak berkesulitan belajar umumnya lebih suka menulis huruf yang terpisah dari pada tersambung

Kerap kali, anak ADHD memiliki tulisan tangan yang jelek. Masalah ini dapat dijumpai pada tingkat berat sampai dengan ringan.

Tulisan yang jelek ada hubungannya dengan masalah aktivitas motorik dan sikap impulsif yang terburu-buru.⁸

i. Kesulitan dalam membaca

Walaupun tidak menyebabkan ketidakmampuan membaca atau disleksia, ADHD jelas dapat membawa efek pada prestasi membaca. Dengan kata lain, anak-anak yang menderita ADHD tidak perlu mengalami masalah dengan decoding, mengucapkan kata-kata. Akan tetapi, anak-anak yang menderita ADHD mengalami kesulitan dalam penelusuran satu halaman, atau tetap terfokus ketika membaca pasal-pasal yang panjang. Anak-anak yang menderita ADHD bisa mendapatkan skor jelek pada tes-tes baku membaca ketika mereka dituntut untuk duduk tenang selama rentang waktu yang panjang dalam kelompok besar, membaca diam beberapa pasal yang panjang, dan menjawab pertanyaan multi pilihan. Mereka juga bisa mengalami masalah membolak balik antara pertanyaan-pertanyaan dan memisahkan lembaran jawaban. Dengan demikian, masalahnya mungkin bukan pengkodean mereka yang lemah atau komprehensi membaca yang lemah. Pada hakikatnya, kapasitas terbatas mereka untuk mendukung fokus atau mengikuti detail menyamarkan diri dalam masalah membaca.⁹

⁸ *Ibid.* 64

⁹ Ruth D. Nass dan Fern Leventhal *100 Tanya Jawab Mengenai Anak ADHD* (Jakarta barat:permata putrid media, 2012), 127.

j. Kesulitan dalam berhitung

Anak hiperaktif atau ADHD memiliki kesulitan dalam hal yang berkaitan dengan angka-angka yakni sulit memecahkan soal karena ketidak mampuan mempertahankan focus untuk menyelesaikan semua langkah-langkah pemecahannya dan kesalahan penghitungan akibat tidak perhatian terhadap tanda-tanda penghitungan(-, +, :, dan x)

k. Masalah-masalah sosial

Meskipun masalah dalam hubungan teman sebaya tidak ditemukan pada semua anak, namun kecenderungan impulsif, kesulitan menguasai diri sendiri, serta toleransi rasa frustrasi yang rendah, kerap pula dialami oleh anak-anak ini. Tidaklah mengherankan jika sebagian anak mempunyai masalah dalam kehidupan sosial, kesulitan bermain dengan aturan dan aktivitas lainnya yang tidak hanya terbatas di sekolah, juga terjadi di lingkungan sosial lainnya.¹⁰

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran dilihat dari segi eksternal ada beberapa yaitu diantaranya

a. Pengaruh keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, oleh karena itu orang tua adalah pendidik yang pertama, keluarga merupakan pusat di mana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup, dan pembentukan pribadi anak. Hubungan antar anggota keluarga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa anak hiperaktif. Dalam hubungan ini selian

¹⁰ Baihaqi dan M Sugiarmun *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, 64.

hubungan pribadi yang didasarkan atas kewibawaan, juga terhadap hubungan cinta kasih antara orang tua kepada anak dan sebaliknya. Untuk itulah orang tua tidak boleh bersikap acuh tak acuh kepada anak seperti itu. Peranan ibulah sebagai pendidik yang lebih menonjol di dalam keluarga. Setiap ibu yang mempunyai anak hiperaktif kadang-kadang akan mengalami pergumulan yang hebat dalam pikirannya. Di satu sisi yang lalu, ibu juga akan merasa jengkel dengan kekacauan yang ditimbulkan oleh anak hiperaktif dan di satu sisi yang lain ibu juga mempunyai rasa empati dan kasih yang dalam untuk anaknya yang masih kecil itu di dalam kehidupannya sehari-hari. setiap perilaku yang tidak dapat diterima harus dicegah, dan diberikan suatu bimbingan ke anak hiperaktif sesuai dengan kebenaran. Perlu adanya kesabaran dalam diri orang tua, guru dalam mendidik anak hiperaktif walaupun harus dilakukan berulang-ulang

Dalam menghadapi anak hiperaktif yang diperlukan sikap yang lebih bijaksana dari semua pihak, khususnya para orang tua. Guru dan orang tua harus berusaha memahami keadaannya dan membimbingnya dalam melakukan beberapa aktivitas.

b. Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan bagi anak hiperaktif ini kurang disukai oleh lingkungan khususnya bagi teman-teman sebayanya, karena di dalam diri anak itu ada jiwa ingin mengepalai, menguasai dan menjadi pemimpin di antara teman-temannya yang lain. Anak dituntut untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulannya. Untuk itulah diperlukan perhatian khusus dari orang tua maupun guru kelas sendiri di dalam mengatasinya. Jika hal demikian terjadi bagi anak hiperaktif ini dimana anak itu kurang dapat diterima di lingkungan permainannya, maka akan terjadi suatu perilaku aneh atau bersifat lebih baik berdiam diri. Anak itu juga akan merasa rendah diri bila lingkungan pergaulannya menolak, sehingga anak tersebut akan melakukan kegiatan-kegiatan sendiri yang dirasakannya sendiri lebih asyik untuk dilakukan. Dengan perbuatan yang aneh dibuat oleh anak hiperaktif ini akan membuat orang lain atau lingkungan pergaulannya akan menjauhinya

Apabila lingkungan si anak adalah lingkungan yang tertib maka akan memberikan reaksi yang baik terhadap anak hiperaktif. Dalam lingkungan yang labil, tidak tetap maka perilaku anak hiperaktif akan meningkat. Hal ini dialami oleh orang tua yang memiliki anak hiperaktif. Seperti sebuah contoh: sebuah keluarga sedang menonton TV, semua tenang dan Riana asyik bermain dengan mobil mainannya. Lalu tiba-tiba ayahnya berkata: “marilah kita pergi membeli es krim” Riana tiba-tiba tergugah aktivitasnya. Ia bergairah, berjalan hilir mudik, berceloteh dan menampakkan perilaku hiperaktif, seolah-olah ia terkena aliran listrik. Anak ini bereaksi atas perubahan, lingkungan yang baru, sehingga lingkungan kehilangan ketertiban dan perencanaan. Makin tertib dan terencana dalam lingkungan, anak-anak yang hiperaktif

makin mereda dan mau mendengarkan, serta disiplinpun makin efektif. Lingkungan yang tertib pertama-tama berpusat pada konsisten orang tua dalam mengurus anak-anak mereka.

c. Pengaruh sekolah

Anak hiperaktif ini juga mengalami kesukaran di dalam kelas. Kesukaran yang dihadapinya adalah sukar belajar. Anak ini belajar dengan cepat dan mudah, tetapi lebih suka belajar lewat sarana-sarana kreatif dari pada perintah. Makanya ia berbuat sekehendak hatinya di kelas, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dan tidak mau menyelesaikan tugas yang sudah diketahuinya. Ia juga menimbulkan kesulitan di kelas, sebab tugasnya lebih cepat selesai dari pada murid-murid yang lainnya.

Dalam proses belajar di dalam kelas, ia merasa sulit untuk duduk dengan diam di kursinya dan memusatkan perhatiannya itu singkat sekali, sehingga ia menjadi nakal dan mengganggu teman-temannya di kelas waktu guru sedang mengajar. Kadang kala anak tersebut sadar harus mematuhi peraturan yang ada di kelas, tetapi anak ini tidak mampu untuk mengendalikan dirinya. Rentang perhatian anak hiperaktif ini sangat sempit sehingga untuk konsentrasi dalam memusatkan perhatiannya cepat hilang dan anak ini tidak pernah menerima informasi. Akibatnya kalau anak ini ditanyai oleh guru di dalam kelas tidak cepat menjawab. Guru kelasnya akan menganggap anak itu bingung.

Sekolah untuk anak hiperaktif seperti ini seharusnya sekolah yang harus luwes dan bisa menangani murid-muridnya menurut kebutuhan mereka masing-masing. Anak hiperaktif juga perlu dilatih dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan dan situasi yang berlainan. Bagi mereka sekolah menyajikan sejumlah situasi baru, baik yang menyenangkan maupun yang menegangkan

Beberapa anak menemukan bahwa lingkungan yang baru itu membingungkan dan terlalu banyak yang harus diperhatikan. Pikiran mereka menjadi kacau dan perhatian mereka tertekan akibat keadaan itu. Tetapi justru ada juga yang bersemangat dan bergembira saat baru dimulai. Dalam hal malahan yang mengalami perasaan tertekan justru orang lain. Guru merasa bahwa anak-anak yang lain akan segera menjauhi mereka, karena tingkah laku mereka sangat menjengkelkan.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara terminologis pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam pengertian lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak-nya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Definisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹

Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut¹²:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidik atau guru Pendidik Agama Islam yang melakukan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.

Kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran

¹¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 201.

¹² *Ibid.*, 201-202.

agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.

2. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah berdasarkan pada beberapa landasan. Majid mengatakan, paling tidak ada tiga landasan yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Ketiga landasan tersebut adalah :

- a. landasan yuridis formal,
- b. landasan psikologis, dan
- c. landasan religius.

Landasan yuridis maksudnya ialah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam: (a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sial pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. (b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UU Dasar 45, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, "*Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa,*" dan pasal 2 yang berbunyi, "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.*" (c) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang mengatakan, "*Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.*"

Landasan psikologis maksudnya ialah, landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan dengan agama.

Landasan religius maksudnya ialah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah swt., dan merupakan perwujudan beribadah kepada-Nya. Landasan ini bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits.¹³

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah.

Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa (*'abdullah*). Jajal mengatakan, tujuan pendidikan ini akan melahirkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27 ia mengatakan, bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut agama Islam tujuan pendidikan adalah haruslah menjadikan seluruh manusia, menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah.

¹³ Ibid., 202-203.

Maksudnya adalah, beribadah kepada-Nya, dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.¹⁴

Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks keIndonesia sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Mohammad Takdir Ilahi anak berkebutuhan khusus adalah “Mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens”.¹⁶

Anak berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya.

¹⁴ Ibid., 205.

¹⁵ Ibid., 206.

¹⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif : Konsep Dan Aplikasi* (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2013), 138.

Adapun dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari hiperaktif dan lambat belajar.

2. Hiperaktif/ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Hiperaktif adalah suatu kondisi medis yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan. Jika hal ini terjadi pada seorang anak, dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial, dan kesulitan kesulitan lain yang saling berkaitan.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah sebuah kondisi yang amat kompleks; gejalanya berbeda-beda. Para ahli mempunyai perbedaan pendapat mengenai hal ini, akan tetapi mereka membagi ADHD ke dalam 3 jenis berikut ini:

1) Tipe anak yang tidak bisa memusatkan perhatian

Mereka sangat mudah terganggu perhatiannya, tetapi tidak hiperaktif atau implusif. Mereka tidak menunjukkan gejala hiperaktif. Tipe ini kebanyakan ada pada anak perempuan.

2) Tipe anak yang hiperaktif dan implusif

Mereka menunjukkan gejala yang sangat hiperaktif dan implusif tetapi mereka juga tidak bias memusatkan perhatiannya. Tipe ini sering ditemukan pada anak-anak kecil.

3) Tipe gabungan

Pada tipe gabungan ini mereka sangat mudah sekali terganggu perhatiannya, hiperaktif, dan impulsif. Kebanyakan anak dengan ADHD termasuk tipe seperti ini. Ciri utama gangguan ini adalah adanya kecenderungan untuk berpindah dari satu kegiatan kepada kegiatan lain tanpa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, tidak dapat konsentrasi dengan baik bila mengerjakan suatu tugas yang menuntut keterlibatan kognitif, serta tampak adanya aktivitas yang tidak beraturan, berlebihan, dan mengacau.

Kurangnya perhatian adalah salah satu gejala ADHD. Biasanya, anak selalu gagal memberi perhatian yang cukup terhadap detail atau anak selalu membuat kesalahan karena ceroboh saat mengerjakan pekerjaan sekolah, bekerja, atau kegiatan lain. Ia juga sering sulit mempertahankan pemusatan perhatian saat bermain atau bekerja, sering seperti tidak mendengarkan bila diajak bicara, dan atau pelupa dalam aktivitas sehari-hari.

Gejala kedua yang harus diwaspadai adalah hiperaktivitas yang menetap selama 6 bulan atau lebih dengan derajat berat dan tidak sesuai dengan umur perkembangan. Gejala hiperaktivitas itu di antaranya anak sering bermain jari atau tidak dapat duduk diam, sering kali meninggalkan kursi di sekolah atau situasi lain yang memerlukan duduk di kursi. Anak juga sering lari dan memanjat

berlebihan di situasi yang tidak tepat, selalu bergerak seperti didorong motor.

Sedangkan, gejala implusivitas ditunjukkan dengan misalnya sering menjawab sebelum pertanyaan selesai ditanyakan, sering sulit menunggu giliran, dan sering menginterupsi atau mengganggu anak lain, misalnya menyela suatu percakapan.¹⁷ Dalam buku “Dinamika Pendidikan” Ibnu Syamsi menjelaskan ada empat karakteristik dari anak hiperaktif, yaitu:¹⁸

a) *Overaktiviti*

Anak *overaktiviti* adalah anak yang suka bergerak disekitarnya, sering dan lebih cepat, dan gerakan itu tanpa tujuan. Di sekolah pun mereka sering keluar dari tempat duduk, sewaktu duduk pun kaki dan tangannya tidak pernah diam. Hal ini menjadikan anak hiperaktif kelihatannya seperti anak yang nakal dan susah diatur.

b) *Distritability* (kebingungan)

Distritability adalah tingkah laku yang kurang mendapatkan perhatian. Secara khusus, anak ini mengalami hiperaktif dengan ciri-ciri yaitu:

- (1) Mempunyai jangka waktu perhatian yang pendek dan perhatiannya tidak tertambat pada aktivitas yang diikuti oleh sebagian anak-anak.

¹⁷ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, 29-36.

¹⁸ Ibnu Syamsi, *Dinamika Pendidikan*, (Yogyakarta :FIP IKIP, 1997), 59.

(2) Fokus perhatiannya berganti dengan cepat dan sedikit proses belajar yang terjadi dapat dirasakan.

(3) Mempunyai kesulitan untuk memberikan perhatian dan mengarahkan pada rangsangan-rangsangan saat pelajaran di sekolah.

c) *Impulsivity (menurut kata hati)*

Impulsivity adalah tingkah laku yang kecenderungannya cepat atau tidak sistematis dan tidak menghiraukan akibat yang mungkin terjadi dari tindakannya. Tingkah laku anak ini seperti: memanjat pohon dan tidak dapat turun, menyinggung perasaan orang lain dengan ucapannya, dan berlari diantara mobil yang diparkir untuk mencari sesuatu

d) *Exitability (mudah tersinggung)*

Exitability adalah tingkah laku yang mudah terangsang untuk sifat positif dan negatif seperti: lekas marah, toleransi yang rendah dan kecewa, perubahan suasana hati secara dramatis dan cepat. Tingkah lakunya juga sulit diduga, sehingga sulit berinteraksi dengan lingkungannya.

D. Tinjauan Tentang Sekolah Inklusi

1. Latar belakang sekolah inklusi

Indonesia Menuju Pendidikan inklusi Secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat

menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat).¹⁹

Program ini memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal. Dalam program tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus disekolahkan bersama dengan anak normal di sekolah reguler, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dan akhirnya mereka dapat mandiri. Sebaliknya, anakanak normal akan terdidik dan belajar toleransi antar sesama manusia.

Pendidikan inklusi sebenarnya merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus di mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.²⁰

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kebijakan direktorat PLB tentang Layanan Pendidikan Inklusi*

bagi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus, (Jakarta: Depdiknas, 2002), 67.

²⁰ Sukadari, *Peran Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkelainan*, (www.madina.com, diakses 18 Juli 2017)

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas.²¹

Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini. Karena tidak mungkin membangun SLB di tiap Kecamatan/Desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama oleh sebab itulah diadakan sekolah inklusi.

Selain yang disebutkan diatas diadakannya sekolah inklusi sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang di undangkan pada Undang-Undang Nomor 20, pada pasal 3 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²² Jadi melalui pendidikan di sekolah inklusi ini peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam

²¹Mengenal Pendidikan Inklusi, (www.ditplb.or.id, diakses 22 Juli 2017)

²²Abu ahmadi, *Ilmu pendidikan*, (Jakarta : Rineka cipta, 1991), 136.

masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya untuk membuat mereka berkembang.

Namun dengan adanya sekolah inklusi ini muncul beberapa argument diantanya adalah; yang lebih mendukung adanya konsep pendidikan inklusi mengajukan beberapa argumen untuk bisa di kelola dan dievaluasi demi perkembangan kedepannya, antara lain adalah:²³

- 1) Belum banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan di luar kelas reguler menunjukkan hasil yang lebih positif bagi anak
- 2) Biaya sekolah khusus relatif mahal dari pada sekolah umum
- 3) Sekolah khusus mengharuskan penggunaan label berkelainan yang dapat berakibat negatif pada anak
- 4) Banyak anak berkelainan yang tidak mampu memperoleh pendidikan karena tidak tersedia sekolah khusus yang dekat
- 5) Anak berkelainan harus dibiasakan tinggal dalam masyarakat bersama masyarakat lainnya.

Sedangkan para pakar yang mempertahankan berbagai alternative penempatan pendidikan bagi anak berkelainan (SLB) berargumen:

- 1) Peraturan perundangan yang berlaku mensyaratkan bahwa bagi anak berkelainan disediakan layanan pendidikan yang bersifat kontinum

²³ <http://www.bintangbangsaku.com/content/prinsip-prinsip-pembelajaran-di-sekolah-inklusi>

- 1) Hasil penelitian tetap mendukung gagasan perlunya berbagai alternative penempatan pendidikan bagi anak berkelainan
- 2) Tidak semua orang tua menghendaki anaknya yang berkelainan berada di kelas reguler bersama teman-teman seusianya yang normal Pada umumnya sekolah reguler belum siap menyelenggarakan pendidikan inklusi karena keterbatasan sumber daya pendidikannya.

Sedangkan para pakar yang beraliran moderat, mengemukakan bahwa dalam praktik, istilah inklusi sebaiknya dipakai bergantian dengan istilah mainstreaming, yang secara teori diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi anak berkelainan sesuai dengan kebutuhan individualnya. Penempatan anak berkelainan harus dipilih yang paling bebas diantara delapan alternatif di atas, berdasarkan potensi dan jenis/tingkat kelainannya. Penempatan ini juga bersifat sementara, bukan permanen, dalam arti bahwa siswa berkelainan dimungkinkan secara luwes pindah dari satu alternatif ke alternatif lainnya, dengan asumsi bahwa intense kebutuhan khususnya berubah-ubah. Filosofinya adalah inklusi, tetapi dalam praktiknya menyediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Model ini juga sering disebut inklusi moderat.

2. Pengertian Sekolah Inklusi

Dalam ranah pendidikan, istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Dengan mengacu

pada istilah inklusif yang disampaikan Reid bahwa sekolah inklusif didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.²⁴

Istilah inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.²⁵

MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.²⁶

Baihaqi dan Sugiarmun menekankan bahwa siswa memiliki hak yang sama tanpa dibeda-bedakan berdasarkan perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Perbedaan yang terdapat dalam diri individu harus disikapi dunia pendidikan dengan mempersiapkan model pendidikan yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu tersebut. Perbedaan bukan lantas melahirkan diskriminasi dalam pendidikan, namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan.

²⁴ Gavin Reid, *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, (London: David Fulton Publisher, 2005), 88.

²⁵ J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), 45.

²⁶ MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006), 75-76.

Daniel P. Hallahan mengemukakan pengertian sekolah inklusif sebagai lembaga pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.²⁷ Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusif menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

Senada dengan pengertian yang disampaikan Daniel P. Hallahan, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sekolah inklusif adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.²⁸

Pengertian yang disebutkan dalam Permendiknas di atas memberikan penjelasan secara lebih rinci mengenai siapa saja yang dapat dimasukkan dalam pendidikan inklusif. Perincian yang diberikan

²⁷ Daniel P. Hallahan dkk., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc., 2009), 53.

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

pemerintah ini dapat dipahami sebagai bentuk kebijakan yang sudah disesuaikan dengan kondisi Indonesia, sehingga pemerintah memandang perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik dari yang normal, memiliki kelainan, dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan. Dengan demikian pemerintah mulai mengubah model pendidikan yang selama ini memisah-misahkan peserta didik normal ke dalam sekolah reguler, peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan bakat istimewa ke dalam sekolah akselerasi, dan peserta didik dengan kelainan ke dalam Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam ensiklopedi *online* Wikipedia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sekolah inklusi yaitu sekolah yang memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya, Untuk memberikan hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan inklusif ini merupakan suatu proses untuk menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam satu sekolah.²⁹

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai sekolah inklusif. sekolah inklusif berarti lembaga pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

²⁹Ensiklopedi Online Wikipedia "Inclusion" dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Inclusion%28education%29>,(diakses 22 juli 2017).